



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Skrining Hipotiroid Kongenital: Membangun Kesadaran Melalui Pendidikan Kesehatan di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala

Congenital Hypothyroidism Screening: Building Awareness Through Health Education in Lalombi Village, South Banawa District, Donggala Regency

Hadriani^{1*}, Hadina², Sri Yanti Kusika³, Andi Fatmawati Syamsu⁴
^{1,2,3,4}Politeknik Kesehatan Kemenkes Palu

*Corresponding Author: E-mail: hadriani.susanto@gmail.com

Artikel Pengabdian

ABSTRAK

Article History:

Received: 08 May, 2025

Revised: 14 Jun, 2025

Accepted: 17 Jun, 2025

Kata Kunci:

Skrining Hipotiroid
Kongenital, Membangun
Kesadaran, Pendidikan
Kesehatan, Desa Lalombi

Proses tumbuh kembang anak yang dimulai saat pembuahan hingga mencapai masa remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal adalah fungsi hormon tiroid yang adekuat. Penurunan kadar hormon tiroid saat lahir dapat menyebabkan hipotiroid kongenital. Hipotiroid kongenital adalah kelainan endokrin kongenital terbanyak pada anak dan penyebab tersering retardasi mental yang dapat dicegah. Skrining hipotiroid kongenital merupakan salah satu upaya penting dalam upaya pencegahan dan deteksi dini gangguan tiroid pada bayi baru lahir. Gangguan pada kelenjar tiroid dapat berdampak serius terhadap perkembangan fisik dan mental anak. Walaupun program skrining ini sudah mulai dilakukan oleh pemerintah, tetapi angka cakupan skrining hipotiroid kongenital di Indonesia masih rendah yakni kurang dari 2 %, disebabkan akibat kurangnya fasilitas laboratorium yang dapat menyediakan pemeriksaan serta sosialisasi dan keprihatinan dari masyarakat. Kepala Daerah dan fasilitas Kesehatan yang ada. Skrining hipotiroid kongenital di Kabupaten Donggala tahun 2023 hanya 718 (13,2%) bayi yang di skrining dari 5.411 kelahiran dan terdapat 1 bayi dengan hasil positif hipotiroid kongenital. Puskesmas Kami Seivi Lemasada telah melaksanakan skrining hipotiroid kongenital dari 216 bayi, 67 bayi (31%) yang dilakukan skrining. Upaya peningkatan pendidikan kesehatan ibu tentang skrining hipotiroid dibutuhkan agar ibu lebih memahami pentingnya melakukan skrining hipotiroid pada bayi mereka, cakupan skrining hipotiroid kongenital akan meningkat, yang berarti lebih banyak anak-anak akan mendapatkan pengobatan yang optimal sedini mungkin. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan 2 kegiatan dengan sasaran yang berbeda, yang pertama pemberian Pelatihan pada kader Kesehatan sehingga dapat memberikan informasi yang benar kepada masyarakat dan serta dapat memberikan motivasi dan edukasi terkait skrining hipotiroid kongenital, yang kedua memberikan Pendidikan Kesehatan kepada ibu hamil khususnya yang trimester II dan III sehingga terjadi perubahan perilaku yang mendukung program skrining hipotiroid kongenital di wilayah Puskesmas Kami Seivi Lemasada. Rencana Luaran berupa artikel pada media massa cetak, artikel pada media elektronik, video kegiatan dan peningkatan pemberdayaan mitra tentang skrining hipotiroid kongenital

Keywords:

Congenital
Hypothyroidism
Screening, Building
Awareness, Health
Education, Lalombi
Village

ABSTRACT

The process of child growth and development that begins at conception until adolescence is influenced by various internal and external factors. One of the internal factors is adequate thyroid hormone function. Decreased thyroid hormone levels at birth can cause congenital hypothyroidism. Congenital hypothyroidism is the most common congenital endocrine disorder in children and the most common cause of preventable mental retardation. Congenital hypothyroidism screening is an important effort in preventing and early detection of thyroid disorders in newborns. Disorders of the thyroid gland can have a serious impact on the physical and mental development of children. Although this screening program has been started by the government, the coverage rate of congenital hypothyroidism screening in Indonesia is still low, which is less than 2%, due to the lack of laboratory facilities that can provide examinations as well as socialization and concerns from the community. Regional Heads and existing Health facilities. Congenital hypothyroidism screening in Donggala Regency in 2023 only 718 (13.2%) babies were screened out of 5,411 births and there was 1 baby with a positive result for congenital hypothyroidism. Our Seivi Lemasada Health Center has conducted congenital hypothyroid screening of 216 infants, 67 infants (31%) were screened. Efforts to improve maternal health education about hypothyroid screening are needed so that mothers better understand the importance of conducting hypothyroid screening on their infants, the coverage of congenital hypothyroid screening will increase, which means more children will receive optimal treatment as early as possible. This community service activity is carried out in 2 activities with different targets, the first is providing training for health cadres so that they can provide correct information to the community and can provide motivation and education related to congenital hypothyroid screening, the second is providing health education to pregnant women, especially those in the second and third trimesters so that there is a change in behavior that supports the congenital hypothyroid screening program in the Kami Seivi Lemasada Health Center area. The output plan is in the form of articles in print media, articles in electronic media, activity videos and increasing partner empowerment about congenital hypothyroid screening

DOI: 10.56338/jks.v8i6.7829

PENDAHULUAN

Setiap anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang optimal sejak saat pembuahan hingga dewasa sesuai dengan periode usianya. Proses tumbuh kembang anak yang dimulai saat pembuahan hingga mencapai masa remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal adalah fungsi hormon tiroid yang adekuat. Penurunan kadar hormon tiroid saat lahir dapat menyebabkan hipotiroid kongenital (Pratama et al., 2019). Hipotiroid kongenital adalah kelainan endokrin kongenital terbanyak pada anak dan penyebab tersering retardasi mental yang dapat dicegah. Kelainan ini disebabkan oleh kurang atau tidak adanya hormon tiroid sejak dalam kandungan dan apabila tidak diobati sejak dini dapat menyebabkan retardasi mental berat (Ida Bagus Eka Utama Wija, 2020) (Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023).

Sebagian besar neonatus tidak menunjukkan tanda hipotiroid yang jelas, sehingga sulit untuk menentukan penyakit ini jika diagnosis dan pengobatan tidak dilakukan dalam beberapa minggu setelah kelahiran hal ini disebabkan karena bayi baru lahir mempunyai sisa hormon tiroid sehingga gejala dan tanda kekurangan hormon tiroid tidak spesifik (Kurniawan, 2020). Oleh karena itu, skrining bayi baru lahir dan terapi segera kurang dari dua minggu akan memiliki intelegensi terbaik (R. Anggraini et al., 2017). Prevalensi hipotiroid kongenital di seluruh dunia diperkirakan mendekati 1:3.000. Perbedaan prevalensi hipotiroid kongenital dapat dipengaruhi pula oleh perbedaan etnis dan ras. Sejak tahun 2018 sampai 2022, telah ditemukan kasus positif hipotiroid kongenital yaitu 56 kasus dari hasil pemeriksaan laboratorium rujukan. Sebagian besar kasus ini terlambat didiagnosis sehingga bayi telah mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan motoric serta gangguan intelektual. Pada tahun 2022, angka kejadian di Indonesia 1:12.724 dengan cakupan pemeriksaan hipotiroid kongenital 2,3%. Angka kejadian tersebut tentu saja dapat lebih besar atau mendekati global apabila cakupan pemeriksaan hipotiroid kongenital minimal 90% dari seluruh sasaran (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSCM dan RSHS, sebanyak 70% diagnosis hipotiroid kongenital baru diketahui pada anak usia di atas 1 tahun. Pada pada usia tersebut, gangguan pada otak yang terjadi sudah permanen dan mengalami gangguan pertumbuhan yang sudah tidak dapat dikembalikan. Keterlambatan diagnosis ini dikarenakan anak yang menderita hipotiroid kongenital, jarang memperlihatkan gejala klinis pada awal kehidupan. Pada penelitian yang sama juga ditemukan kurang dari 5% yang bisa dikenali sebelum usia 3 bulan dan dengan pengobatan dapat meminimalkan keterbelakangan pertumbuhan dan perkembangan (dr. Annisa Rahmania Yulman, 2021).

Skrining hipotiroid kongenital di Kabupaten Donggala pada tahun 2023 hanya 718 (13,2%) bayi yang di skrining dari 5.411 kelahiran dan terdapat 1 bayi dengan hasil positif hipotiroid kongenital (Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala, 2023). Puskesmas Kami Seivi Lembasada merupakan salah satu puskesmas yang melaksanakan skrining hipotiroid kongenital di wilayah Kabupaten Donggala. Berdasarkan data awal yang didapatkan bahwa dari total bayi baru lahir sebanyak 216 bayi pada tahun 2023, hanya 67 bayi atau 31% yang dilakukan skrining (Puskesmas Kami Seivi Lembasada, 2023).

Untuk mendukung program SHK, Kementerian Kesehatan RI telah menetapkan SK Menkes Nomor 829/Menkes/SK/IX/2009. Kelompok Kerja Nasional Skrining Bayi Baru Lahir telah dibentuk pemerintah untuk menyukseskan program skrining hipotiroid kongenital (Yasmin, 2022). Skrining hipotiroid kongenital efektif pada usia 48-72 jam setelah lahir (R. Anggraini et al., 2017). Dengan demikian deteksi dini melalui skrining pada bayi baru lahir sangat penting dan bayi bisa segera mendapatkan pengobatan (Permenkes, 2014). Pada pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital sering muncul masalah, baik dari jejaring kerjasama, manajemen data, dana operasional maupun dari respon masyarakat. Masyarakat yang awam tentang skrining hipotiroid kongenital menjadi alasan tes konfirmasi yang terlambat (Setyaningsih & Wulandari, 2022).

Untuk terlaksananya program SHK maka perlu adanya kesadaran ibu hamil dimana tugas untuk membangun kesadaran tersebut dipegang oleh tenaga kesehatan maka alangkah baiknya untuk lebih gencar dan mengemas ajakan pada ibu hamil berdasarkan rasa keterkaitan yang ada pada ibu hamil (Munir et al., 2023). Upaya peningkatan pendidikan kesehatan ibu tentang skrining hipotiroid

dibutuhkan agar ibu lebih memahami pentingnya melakukannya pada bayi mereka. Jika ibu hamil lebih memahami pentingnya melakukan skrining hipotiroid pada bayi mereka, cakupan skrining hipotiroid kongenital akan meningkat, yang berarti lebih banyak anak-anak akan mendapatkan pengobatan yang optimal sedini mungkin. Hal ini akan sangat memengaruhi perkembangan anak-anak dan diharapkan generasi berikutnya di Indonesia akan sehat, cerdas, dan bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara (Damayanti & Ekacahyaningtyas, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Aulya,dkk menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital pada neonatus. Penjelasan kepada orang tua tentang skrining pada bayi baru lahir dan keuntungan skrining ini bagi masa depan bayi akan mendorong orang tua untuk mau melakukan skrining bagi bayinya. Makin dini para orang tua mendapatkan penjelasan dan termotivasi, makin besar kemungkinan skrining bayi baru lahir dapat dilaksanakan. Pemahaman orang tua tentang pentingnya skrining ini perlu diketahui, sebab kurangnya pengetahuan berkontribusi terhadap morbiditas dan mortalitas anak(Aulya et al., 2020).

Masalah Prioritas Mitra

Berdasarkan masalah masih rendahnya bayi yang dilakukan skrining hipotiroid kongenital 31,2% maka perlu dilakukan Pendidikan Kesehatan tentang skrining hipotiroid kongenital di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. Memberikan pelatihan kepada kader Kesehatan sehingga dapat memberikan informasi yang benar dan dapat memotivasi masyarakat khususnya ibu hamil untuk mau melakukan skrining hipotiroid kongenital kepada bayinya. Dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik kepada ibu hamil khususnya trimester ke II dan III sehingga terjadi perubahan perilaku untuk mau melakukan skrining hipotiroid kongenital pada bayinya.

Tujuan

Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan pelatihan kader kesehatan dan edukasi ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital.

Manfaat Program

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya kader kesehatan dan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital.

METODOLOGI PELAKSANAAN

Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Tahap awal dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat dimulai dengan pengurusan ijin kepada Kepala Desa Lalombi, mempersiapkan materi pelatihan dan edukasi kepada kader Kesehatan dan ibu hamil berupa media leaflet. Melakukan koordinasi waktu pelaksanaan dengan kepala desa, bidan desa, kader Kesehatan dan ibu hamil.

Tahap Pelaksanaan

Sebelum memberikan pelatihan kepada kader, terlebih dahulu dilakukan pre-test. Ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi pengetahuan awal kader terkait skrining hipotiroid kongenital.

Selanjutnya dilakukan pelatihan kader dengan materi tentang skrining hipotiroid kongenital dengan media leaflet. Setelah itu dilakukan diskusi dan tanya jawab terkait materi tersebut. Para kader sangat aktif dalam diskusi dan menanyakan tentang hipotiroid kongenital, penyebab, tanda dan gejala,

prosedur pengambilan specimen darah serta tindak lanjut pengobatan jika bayi positif menderita hipotiroid kongenital.

Setelah itu dilakukan post test untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman kader terkait skrining hipotiroid kongenital.

Kemudian dilakukan edukasi kepada ibu hamil agar setelah bayinya lahir bersedia dilakukan skrining hipotiroid kongenital.

Tahap Evaluasi

Tahap ini masih sementara dilakukan proses perhitungan kuesioner pre test dan post test untuk menilai pengetahuan kader sebelum dan setelah diberikan pelatihan.

Bentuk Partisipasi Mitra

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam bentuk memberikan pelatihan kepada kader Kesehatan tentang skrining hipotiroid kongenital dan edukasi kepada ibu hamil terkait skrining hipotiroid kongenital. Mitra pertama dalam hal ini adalah Kepala Desa Lalombi yang memfasilitasi tempat dan sarana serta prasarana saat kegiatan pengabdian Masyarakat. Mitra kedua adalah kader KPM yang membantu dalam berperan serta aktif untuk melibatkan kader.

Kepakaran dan Tugas Tim

Kegiatan pengabdian masyarakat ini oleh merupakan Kerjasama dan tanggung jawab yang terlibat sebagai berikut: 1) Tim pengabmas sebagai Fasilitator dan narasumber kegiatan pengabdian kepada masyarakat. 2) Kepala desa, kader KPM dan bidan desa sebagai penanggung jawab wilayah yang digunakan sebagai lahan pengabdian masyarakat. 3) Kader kesehatan sebagai peserta pelatihan. 4) Ibu hamil yang diberikan edukasi.

Lokasi dan Waktu

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala pada tanggal 02 - 03 Juni 2025.

HASIL

Gambaran umum lokasi pengabdian Masyarakat

Lokasi Pengabdian Masyarakat ini di wilayah Puskesmas Kami Seivi Lembasada Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. Secara administratif wilayah Puskesmas Kami Seivi Lembasada sebanyak 19 desa (Desa Tosale, Tolongano, Tanahmea, Lembasada, Salusumpu, Lalombi, Watatu, Surumana,

Lumbutarombo, Bambarimi, Lumbumamara, Sarombaya, Mbuwu, Tanampulu, Malino, Lumbulama, Ongulara, Salumpaku dan Salungkaenu) dan 74 dusun. Puskesmas Kami Seivi Lembasada merupakan salah satu Puskesmas rawat inap yang berada di Kabupaten Donggala. Luas wilayah kerja Puskesmas Kami Seivi Lembasada berkisar 431 km² dengan jumlah penduduk 27.029 jiwa. Di wilayah Puskesmas Kami Seivi Lembasada terdapat 7 pustu dan 12 poskesdes. Capaian skrining hipotiroid kengenital di Wilayah Puskesmas Kami Seivi Lembasada masih rendah dari total bayi yang lahir sebanyak 5.411 pada tahun 2023, hanya 718 bayi (13,2 %) yang dilakukan SHK (Profil Puskesmas, 2023).

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai skrining hipotiroid kongenital (SHK) dilaksanakan di Desa Lalombi, Kecamatan Banawa Selatan, Kabupaten Donggala. Kegiatan ini dibuka secara resmi oleh Kepala Desa Lalombi, yang dalam sambutannya menyampaikan apresiasi dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan edukatif seperti ini, karena dinilai sangat bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kesehatan anak sejak dini.

Hasil Pretest dan Post test

Tabel 1 Distribusi Frekuensi pengetahuan Kader Kesehatan dan ibu hamil tentang skrining Hipotiroid kongenital

Tingkat Pengetahuan tentang SHK Pre test % Post test %

Kader Kesehatan				
Kurang	20	80	2	8
Sedang	5	20	10	40
Baik	0	0	13	52
Total	25	100	25	100
Ibu Hamil				
Kurang	15	100	0	0
Sedang	0	0	4	30
Baik	0	0	11	70
Total	15	100	15	100

Berdasarkan hasil pre test pada tabel di atas terdapat 5 orang (20%) kader kesehatan yang berpengetahuan sedang tentang skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) sedangkan 20 lainnya belum mengetahui. Dari 15 ibu hamil (100%) seluruhnya berpengetahuan kurang. Mereka mengatakan belum pernah mengetahui atau mendengar informasi tentang SHK sebelumnya.

Pada post test kader kesehatan yang berpengetahuan baik sebanyak 13 orang (52%). Sedangkan ibu hamil 11 orang (70%) yang berpengetahuan baik tentang skrining Hipotiroid kongenital (SHK).



Gambar 1. Sambutan oleh ibu Dr A. Fatmawati



Gambar 2 Sambutan Kepala desa Lalombi

Respon para peserta sangat positif, terutama dari kepala desa dan kalangan kader kesehatan. Mereka menyatakan bahwa informasi ini sangat penting dan akan disampaikan kembali kepada masyarakat melalui kegiatan posyandu dan kunjungan rumah. Beberapa kader juga menyarankan agar materi penyuluhan dilengkapi dengan media cetak seperti leaflet atau poster guna mempermudah penyampaian informasi kepada warga.



Gambar 3. Penyampaian Materi oleh ketua Tim Pengabmas

Sementara itu, para ibu hamil mengungkapkan bahwa kegiatan ini membuka wawasan baru tentang pentingnya deteksi dini hipotiroid kongenital. Mereka berharap informasi semacam ini dapat

dijadikan materi rutin dalam pemeriksaan kehamilan di fasilitas pelayanan kesehatan dasar seperti puskesmas atau posyandu. Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat, baik kader maupun ibu hamil, mengenai SHK masih sangat terbatas. Hal ini menjadi dasar penting bagi perlunya kegiatan edukatif lanjutan, pelatihan kader secara berkala, serta pengintegrasian informasi SHK ke dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak.



Gambar 4. Foto bersama bersama Kepala desa Lalombi dan peserta pengabmas

Materi Pengabdian Masyarakat: Lefleat



Dengan skrining, diharapkan bayi yang menderita hipotiroid kongenital dapat diberikan tatalaksana dengan segera

sebagian besar bayi dengan hipotiroid kongenital tidak menunjukkan tanda dan gejala yang jelas ketika lahir. Hal inilah yang menyebabkan pentingnya tindakan skrining pada bayi yang baru lahir

DAMPAK HIPOTIROID KONGENITAL

DAMPAK TERHADAP ANAK

Gangguan fisik
Bayi mengalami kecacatan yang sangat merugikan bagi kehidupan masa depan

Gangguan mental
Anak akan mengalami gangguan perkembangan mental yang tidak bisa dipulihkan

DAMPAK TERHADAP KELUARGA

Ekonomi
menyebabkan dana lebih untuk pendidikan, pengasuh dan pengawasan khusus

Psikologi
Adanya stigma dari masyarakat dan produktivitas keluarga menurun

SEMUA BAYI BARU LAHIR WAJIB

SKRINING HIPOTIROID KONGENITAL

SEBELUM PULANG DARI PUSKESMAS ATAU RUMAH SAKIT

SKRINING HIPOTIROID KONGENITAL

Pengambilan dan pemeriksaan darah pada tumit bayi baru lahir berumur 48-72 jam

Darah diambil sebanyak 2-5 tetes kemudian diperiksa di laboratorium

Bila hasil positif dilakukan pemeriksaan lanjutan dan segera diobati sebelum bayi berusia 1 bulan

Bukti Luaran

KOTA PALU DAERAH POLITIK HUKUM EKONOMI

DAERAH

Membangun Kesadaran tentang Hipotiroid Kongenital, Tim Pengabdian Masyarakat Gelar Edukasi Kesehatan di Desa Lalombi

Karebasulteng
Juni 3, 2025

Tim Pengabdian masyarakat/foto: tim

KAREBA SULTENG, DONGGALA- Dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir, tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari Hadriani, SST., M.Keb, Hadina, SST., M.Keb, Sri Yanti Kusika, SSIT., M.Kes dan

DISKUSI

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil dan kader kesehatan mengenai skrining hipotiroid kongenital (SHK) masih sangat rendah. Dari 35 peserta, hanya 5 kader kesehatan (20%) yang pernah mendengar tentang SHK, sementara seluruh ibu hamil (100%) belum pernah memperoleh informasi terkait SHK ini.

Hipotiroid kongenital (HK) merupakan gangguan fungsi kelenjar tiroid sejak lahir yang dapat menyebabkan keterlambatan tumbuh kembang fisik dan mental. Bila tidak segera ditangani, bayi berisiko mengalami retardasi mental, gangguan bicara, dan keterlambatan perkembangan motorik. Namun, kondisi ini dapat dicegah bila dideteksi dan ditangani sejak dini melalui program skrining SHK (R. Anggraini et al., 2017).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan RI telah meluncurkan Program Skrining Hipotiroid Kongenital sejak tahun 2000-an secara bertahap, dan mulai diperkuat dalam Rencana Aksi Nasional Eliminasi Penyakit Tidak Menular (Permenkes Nomor 78 Tahun 2014 Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital, 2014). Program ini dikuatkan kembali dengan diterbitkannya Petunjuk Teknis Skrining Hipotiroid Kongenital pada tahun 2014, yang menekankan pentingnya pelaksanaan SHK sebagai bagian dari pelayanan neonatal esensial di fasilitas kesehatan, terutama rumah sakit dan puskesmas (Kementerian Kesehatan, 2014).

Tujuan program SHK adalah untuk:

Mendeteksi lebih dini bayi dengan gangguan fungsi tiroid,

Memberikan terapi hormon tiroid secepatnya, idealnya sebelum usia 2 minggu,

Mencegah dampak jangka panjang seperti keterbelakangan mental, yang tidak bisa dipulihkan jika terlambat ditangani (Gultom & The, 2022).

Manfaat dari program ini sangat besar, baik dari sisi kesehatan masyarakat maupun ekonomi. Anak yang tumbuh sehat memiliki potensi maksimal secara kognitif dan sosial, sehingga mengurangi beban negara dalam jangka panjang. Karena itu, WHO juga merekomendasikan skrining neonatal termasuk hipotiroid kongenital sebagai bagian dari program nasional kesehatan anak (A. Anggraini et al., 2019).

Namun, dalam pelaksanaannya, cakupan program SHK di Indonesia masih terbatas dan cenderung terfokus di rumah sakit besar atau daerah perkotaan. Rendahnya cakupan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk: Minimnya sosialisasi kepada masyarakat dan tenaga kesehatan tingkat dasar, Kurangnya pemahaman kader dan ibu hamil tentang manfaat SHK dan Belum optimalnya integrasi SHK dalam layanan antenatal care di puskesmas (Zizlavsky et al., 2023).

Temuan pada kegiatan ini memperkuat fakta tersebut: hanya sebagian kecil kader yang mengenal SHK, dan semua ibu hamil belum mengetahuinya. Padahal, kader kesehatan memiliki peran strategis sebagai penyambung informasi antara fasilitas kesehatan dan masyarakat. Dalam teori Diffusion of Innovations Rogers, keberhasilan adopsi inovasi seperti SHK sangat dipengaruhi oleh komunikasi antar individu yang dipercaya dalam komunitas.

Dalam konteks promosi kesehatan, edukasi yang konsisten dan berulang melalui kader dan tenaga kesehatan dapat membentuk kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya SHK. WHO juga menyatakan bahwa setiap ibu hamil harus menerima informasi yang cukup mengenai tindakan preventif selama kehamilan dan pasca persalinan, termasuk pemeriksaan bayi baru lahir (WHO, 2022).

Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Strategi tersebut dapat meliputi: Pelatihan kader kesehatan tentang SHK dan perannya dalam edukasi masyarakat (Ida Bagus Eka Utama Wija, 2020). Penyediaan media edukatif sederhana (leaflet, poster, infografis), Integrasi informasi SHK ke dalam pemeriksaan ANC (Antenatal Care) serta Advokasi lintas sektor agar SHK menjadi perhatian lintas program kesehatan ibu dan anak (Muharis & Triani, 2024).

Dengan demikian, keberlanjutan program SHK sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai

pentingnya SHK adalah langkah awal untuk mencegah gangguan perkembangan yang dapat berdampak seumur hidup.

Luaran yang dicapai

Terjadi peningkatan pengetahuan Kader kesehatan dan ibu hamil tentang pentingnya skrining hipotiroit kongenital (SHK) pada bayi baru lahir di wilayah kerja puskesmas Kami Seivi Lembasada. Hasil penebangan masyarakat telah dipublikasikan di media massa secara online di karebasulteng.

KESIMPULAN

Total 35 peserta yang terdiri dari 25 kader kesehatan dan 15 ibu hamil, diketahui bahwa hanya 5 kader (20%) yang perpengetahuan sedang pada pretest tentang SHK, sedangkan seluruh ibu hamil belum memiliki informasi terkait. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat, khususnya kelompok sasaran langsung SHK, masih sangat rendah.

Pada post test kader kesehatan yang berpengetahuan baik sebanyak 13 orang (52%). Sedangkan ibu hamil 11 orang (70%) yang berpengetahuan baik tentang skrining Hipotiroit kongenital (SHK).

SARAN

Meningkatkan Edukasi kepada Masyarakat.

Diperlukan penyuluhan berkelanjutan kepada ibu hamil, orang tua, dan masyarakat umum tentang pentingnya skrining hipotiroid kongenital, terutama melalui media yang mudah dipahami seperti leaflet, poster, dan audio-visual di posyandu atau ruang tunggu puskesmas.

Pelatihan dan Penguatan Kapasitas Kader Kesehatan.

Kader kesehatan sebagai ujung tombak promosi kesehatan di tingkat desa perlu mendapatkan pelatihan rutin mengenai penyakit bawaan pada bayi baru lahir, termasuk SHK, agar mampu menjadi agen edukasi yang efektif di masyarakat.

Integrasi Materi SHK dalam Layanan Antenatal Care (ANC).

Informasi tentang skrining hipotiroid kongenital sebaiknya menjadi bagian dari konseling rutin selama pemeriksaan kehamilan di fasilitas pelayanan kesehatan dasar, sehingga ibu hamil mendapatkan pemahaman dan kesiapan sejak dini.

Kolaborasi dengan Pemerintah Daerah dan Puskesmas

Perlu ada sinergi antara desa, puskesmas, dan instansi kesehatan terkait untuk mengadvokasi pelaksanaan SHK secara merata, termasuk memastikan tersedianya sarana dan prosedur rujukan untuk pemeriksaan TSH (Thyroid Stimulating Hormone) pada bayi baru lahir.

Monitoring dan Evaluasi Program

Diperlukan pemantauan secara berkala terhadap tingkat pengetahuan dan cakupan pelaksanaan SHK di tingkat desa untuk mengetahui efektivitas edukasi yang diberikan dan perbaikan strategi ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A., Suryawati, C., & Fatmasari, E. Y. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Skrining Hipotiroid Kongenital oleh Puskesmas Karangrejo Kota Metro, Lampung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1).
- Anggraini, R., Patria, S. Y., & Julia, M. (2017). Ketepatan Waktu Pelayanan Skrining Hipotiroidism Kongenital di Yogyakarta. *Sari Pediatri*, 18(6). <https://doi.org/10.14238/sp18.6.2017.436-42>
- Aulya, Y., Suprihatin, S., & Dianovianti, D. (2020). Perbedaan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Tangerang Tahun 2019. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(2). <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i2.71>
- Damayanti, R., & Ekacahyaningtyas, M. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipotiroid Kongenital Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Nifas Menghadapi Skrining Hipotiroid Kongenital

- Pada Bayi Baru Lahir. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2023). Skrining Hipotiroid Kongenital : Menjaga Kualitas Hidup Anak Sejak Dini. Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta.
Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala. (2023). Laporan bayi yang mendapatkan skrining hipotiroid kongenital.
- dr. Annisa Rahmania Yulman, S. . (2021). Kenali Skrining Hipotiroid Kongenital pada Bayi Baru Lahir. Rumah Sakit Universitas Indonesia.
- Fidyawati Aprianti A. Hiola, Fendrawati Hilmuhu, & Dwi Nur Octaviani Katili. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cakupan Pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital di Rsu Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(4). <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i4.2218>
- Gultom, L. C., & The, V. V. (2022). Hipotiroid Kongenital dan Hypertrophic Pyloric Stenosis: Pemantauan Selama 3 Bulan. *Cermin Dunia Kedokteran*, 49(2). <https://doi.org/10.55175/cdk.v49i2.1730>
- Ida Bagus Eka Utama Wija. (2020). Hipotiroid Kongenital. *Hipotiroid Kongenital*, VIII(2), 256–277.
- Kemenkes RI. (2023). Kebijakan Program Skrining Bayi Baru Lahir Pada Pjb Kritis Dan Gangguan Skrining. 1–216.
- Kementerian Kesehatan. (2014). Pedoman Skrining Hipotiroid Kongenital. In Permenkes RI no.78/MenKes/Per/X/2014.
- Permenkes Nomor 78 Tahun 2014 Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital, (2014).
- Kurniawan, L. B. (2020). Hipotiroidisme Bawaan : Insiden , Etiologi dan Pemeriksaan Laboratorium. 26(3), 375–380.
- MD, A. J. W. (2018). Congenital hypothyroidism. *Clinics in Perinatology*, 45(1). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1016/j.clp.2017.10.004>
- Muharis, I. A., & Triani, E. (2024). Literatur Review : Skrining dan Tatalaksana Hipotiroid Kongenital. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(1). <https://doi.org/10.33024/jikk.v11i1.13000>
- Munir, R., Kusmiati, M., Azmi Fauziah, N., Setia Ningrum, A., Kebidanan Prima Husada Bogor Jl Brigjen Saptaji No, A. H., Bogor Barat, C., & Bogor, K. (2023). Skrining Hipotiroid Kongenital (Shk) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Tajurhalang Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 54–59.
- Permenkes. (2014). Permenkes NO 78 tentang Skrining Hipotiroid Kongenital. 85(1), 2071–2079.
- Pratama, A. A., Chairulfatah, A., Novina, N., Faisal, F., & Fadlyana, E. (2019). Hubungan Awitan Pengobatan Hipotiroid Kongenital dengan Gangguan Perkembangan Anak di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Hasan Sadikin. *Sari Pediatri*, 21(1), 16.
- Puskesmas Kami Seivi Lembasada. (2023). Daftar pengambilan sampel darah SHK pada bayi di uptd Puskesmas Kami Seivi Lembasada.
- Rose, S. R., Wassner, A. J., Wintergerst, K. A., Yayah-Jones, N. H., Hopkin, R. J., Chuang, J., Smith, J. R., Abell, K., & LaFranchi, S. H. (2023). Congenital Hypothyroidism: Screening and Management. *Pediatrics*, 151(1). <https://doi.org/10.1542/peds.2022-060419>
- Setyaningsih, W., & Wulandari, R. D. (2022). The Evaluation of Congenital Hypothyroidism Screening Program in Indonesia: A Literature Review. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2). <https://doi.org/10.30604/jika.v7i2.1161>
- WHO. (2022). WHO urges quality care for women and newborns in critical first weeks after childbirth. <https://www.who.int/news/item/30-03-2022-who-urges-qualitycare-for-women-and-newborns-in-critical-first-weeks-after-childbirth>
- Yasmin, N. R. (2022). Gambaran Hasil Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) Berdasarkan Topografi Wilayah di Kota Bandar Lampung pada Bulan Mei - Oktober Tahun 2019. Skripsi, 2019.

Zizlavsky, S., Handayani, T., Suwento, R., Safitri, E. D., & Airlangga, T. J. (2023). Sensorineural hearing loss in a child with congenital hypothyroidism receiving thyroid hormone replacement therapy. *Oto Rhino Laryngologica Indonesiana*, 52(2). <https://doi.org/10.32637/orli.v52i2.580>